

SKRIPSI

**LAGU *SAI TUDIA HO MARHUTA* KARYA NAHUM SITUMORANG
SEBAGAI REPRESENTASI PENGUATAN NILAI
DAN IDENTITAS BUDAYA BATAK**



Oleh :
Gilbert Novaldo Tobing
NIM 22103420132

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

LAGU *SAI TUDIA HO MARHUTA* KARYA NAHUM SITUMORANG SEBAGAI REPRESENTASI PENGUATAN NILAI DAN IDENTITAS BUDAYA BATAK



Oleh :
Gilbert Novaldo Tobing
NIM 22103420132

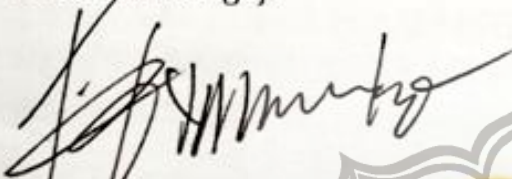
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Pendidikan Musik
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

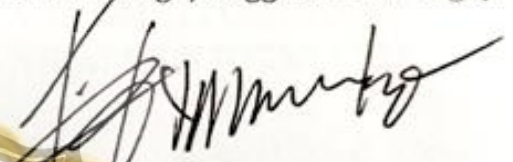
LAGU SAI TUDIA HO MARHUTA KARYA NAHUM SITUMORANG SEBAGAI REPRESENTASI PENGUATAN NILAI DAN IDENTITAS BUDAYA BATAK, diajukan oleh **Gilbert Novaldo Tobing**, NIM 22103420132, Jurusan / Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 187121**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP 195702181981031003/
NIDN 0018025702

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP 195702181981031003/
NIDN 0018025702

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001/
NIDN 0001096407

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



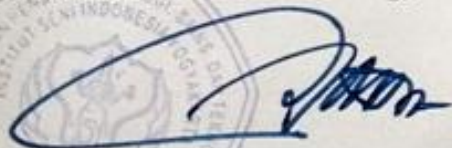
Henry Yuda Oktadus, M.Sn.
NIP 199210122020121018/
NIDN 0012109207

Yogyakarta,

06 - 01 - 26

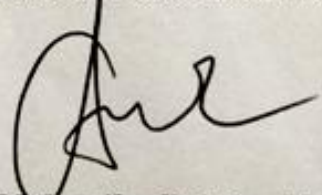
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Pendidikan Musik



Dr. Sn. R. M. Surtihadi, S. Sn., M. Sn.
NIP 197007051998021001/
NIDN 0005077006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gilbert Novaldo Tobing
NIM : 22103420132
Program Studi : S-1 Pendidikan Musik
Fakultas : Seni Pertunjukan

Judul Tugas Akhir

LAGU SAI TUDIA HO MARHUTA KARYA NAHUM SITUMORANG SEBAGAI REPRESENTASI PENGUATAN NILAI DAN IDENTITAS BUDAYA BATAK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya tulis saya sendiri. Di sepanjang pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi kecuali tertulis dari dalam naskah ini dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 19 Desember 2025



Gilbert Novaldo Tobing

NIM 22103420132

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

I thank You, God, for anything I could have and for everything I couldn't.

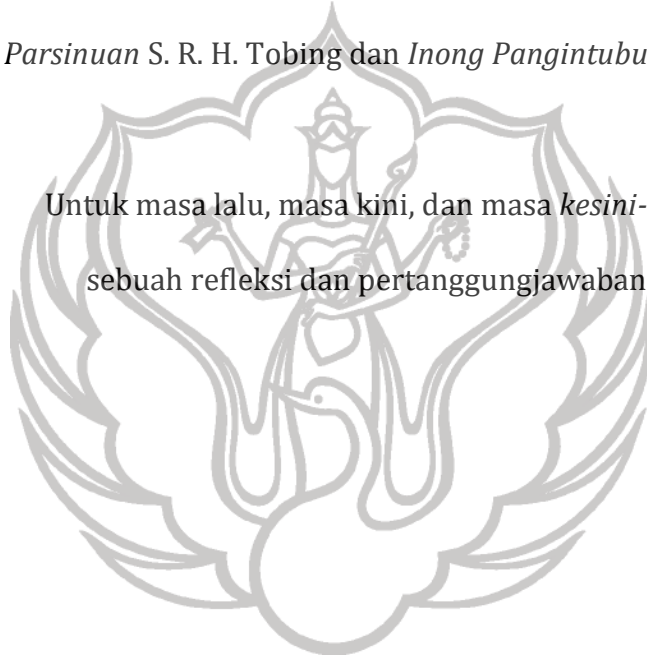
"Thy kingdom come, Thy will be done in earth as it is in heaven."

(Matt. 6:10 KJV)

Untuk kedua orangtuaku:

Among Parsinuan S. R. H. Tobing dan Inong Pangintubu L. Y. Pardede

Untuk masa lalu, masa kini, dan masa *kesini-ku*:
sebuah refleksi dan pertanggungjawaban



KATA PENGANTAR

Gloria Patri et Filio et Spiritui Sancto. Segala puji, hormat, dan kemuliaan bagi Deus Trinitas: Bapa, Putra, dan Roh Kudus—ketiganya adalah satu—atas penyertaan dan pemeliharaan-Nya selama perjalanan akademik, hingga penulis dapat menyelesaikan studi strata satu Pendidikan Musik.

Sancta Maria, Mater Dei, ora pro nobis peccatoribus. Salam bakti kepada Sang Theotokos, Bunda Maria, yang senantiasa setia mendengarkan keluh kesah anaknya ini dalam doa dan menghantarkannya ke hadirat Putra-Nya yang kudus.

Apresiasi setinggi-tingginya dan rasa terimakasih terdalam penulis kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan serta arahan akademik bagi penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik. Dengan penuh krendahan hati, izinkan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr.Sn. R. M. Surtihadi, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh staf, melalui semangat pengabdian dan pelayanan telah mengoordinasikan jalannya proses akademik Program Studi serta memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Mei Artanto, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Program Studi S-1 Pendidikan Musik, yang telah menyiapkan alur prosedur akademik melalui bimbingan serta informasi yang berkesinambungan.
3. Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D., selaku dosen pembimbing I, yang dengan kesabaran dan kebijaksanaan telah menuntun penulis dalam proses merangkai dan membenang pemikiran, sekaligus menyulam kerangka metodologi penelitian secara sistematis.
4. Henry Yuda Oktadus, M.Sn., selaku dosen pembimbing II, atas masukan, arahan, serta perbaikan yang konstruktif; juga atas kesediaannya

meluangkan waktu untuk berdiskusi kritis dalam membina kerangka pikir penulis dalam konteks akademis.

5. Dr. Dra. Suryati, M.Hum selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan, perbaikan detail, dan arahan kepada penulis hingga terselesainya proses penyempurnaan tugas akhir ini.
6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Musik, yang dengan ketekunan dan dedikasi atas dasar Tri Dharma perguruan tinggi telah menabur benih-benih pengetahuan, dan karakter dalam perjalanan studi penulis.
7. Narasumber ahli: Drs. Krismus Purba, M.Hum., Dra. Rithaony Hutajulu, M.A., Sopandu Manurung, S.Sn., M.A., dan *Bang* Eliud Tobing MAXIMA Band atas data, diskusi, perbaikan yang sangat membantu penulis dalam menjawab pertanyaan skripsi khususnya terkait musik, budaya, dan sejarah Batak.
8. Papa S. R. H. Tobing; Mama L. Y. Pardede; Oma R. Ritonga; *Mbakyu* Evanggy Beatrya Tobing, S.Pd., Gr.; *Kangmas* Friztian Richard Tobing, S.Sn., Gr.; *Lae* Alex Cristianto Simamora, S.E., S.H.; dan *bere-ku* sayang Liora Navadhena Simamora; keluarga inti tempat penulis “mengeyam” pendidikan pertama kalinya, senantiasa memberikan dukungan, kasih, dan doa tanpa henti.
9. *Ompu sijolo-jolo tubu* yang telah berada di keabadian, teristimewa *Oppung Doli* Padimun Lumbantobing, *Oppung Boru* Tiamin Panggabean, dan Opa Ludin Pardede, yang melalui keteladanan merekalah penulis berkesadaran untuk selalu menginternalisasi budaya Batak melalui nilai-nilai budaya Batak.
10. Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum., Oma Lektor, “dosen mayor filsafat”, sebagai teman diskusi, motivator akademik, sumber inspirasi bagi penulis untuk selalu berpikir “ragu-ragu metodis” dan “jangan percaya dosen”, menanamkan kebiasaan untuk selalu verifikasi dan dinalar ulang secara kritis.

11. *Oppung* Gerhard Lumbantobing, *Oppung* Evi Simanjuntak, dan *Namboru Poso* Clara Lumbantobing, sebagai rumah kedua penulis, menjadi orang tua penulis selama di Yogyakarta.
12. *Punguan* Opat Pusoran, Raja Nabarat, Hutagalung, Hutatoruan, Guru Mangaloksa DIY sebagai komunitas Batak sebagai ruang pendidikan budaya kontekstual dan observasi awal penelitian bagi penulis.
13. Seluruh pihak, komunitas, sahabat, serta rekan seperjalanan akademik dan non-akademik, yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, namun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyampaikan *mauliate godang* kepada semua pihak yang telah disebutkan maupun yang belum disebutkan satu per satu, yang dengan ketulusan telah ikut memberi warna, tenaga, doa, dan pemikiran dalam proses penyusunan skripsi ini. Kiranya setiap pribadi yang telah berkontribusi senantiasa dikaruniai kesehatan, sukacita, dan keteguhan hidup, terutama bagi yang berkarya dan mengabdikan diri di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Penelitian ini masih sarat keterbatasan, baik dari segi kedalaman analisis maupun keluasan perspektif. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai benang lanjutan untuk pengembangan penelitian di jenjang berikutnya maupun untuk riset-riset lanjutan bagi para peneliti lainnya. Kiranya setiap insan senantiasa menjaga identitas budaya, membanggakan akar budayanya, dan merawat keberagaman sebagai identitas kebangsaan, serta terus mengalakkan riset dalam ranah musik dan kebudayaan.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Penulis

ABSTRAK

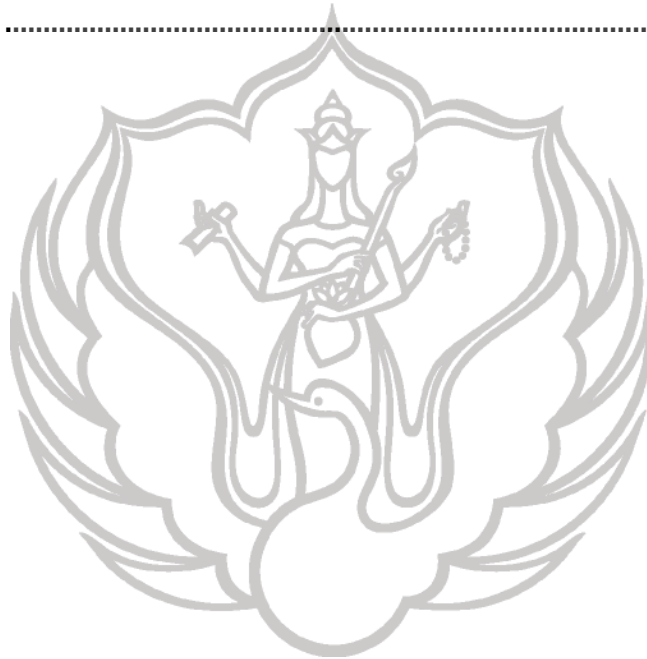
Lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* merupakan salah satu lagu Batak era 1960-1970 karya komponis lama yang masih sangat minim dikaji secara akademis. Penelitian ini bertujuan menggali pendidikan budaya dan nilai-nilai sosial-humanisme yang terkandung dalam lirik lagu sebagai representasi pendidikan budaya berbasis musik. Metode yang digunakan adalah dikumpulkan melalui wawancara dengan empat narasumber dengan latar belakang keahlian musik dan budaya Batak, berdasarkan keterlibatan mereka terhadap lagu yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif-deskriptif metode analisis deskriptif pendekatan studi kasus *single-instrument* berfokus pada satu lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* sebagai media pendidikan budaya berbasis musik di kalangan masyarakat Batak perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sai Tudia Ho Marhuta* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi sebagai media pendidikan budaya yang menginternalisasi nilai-nilai sosial-humanisme, sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam membentuk kesadaran kebangsaan, solidaritas sosial, penghargaan terhadap keberagaman, keterbukaan terhadap kemajuan, dan kemanusiaan yang beradab. Lagu ini berperan dalam memperkuat identitas budaya Batak terutama di kalangan masyarakat perantau dengan menginternalisasi nilai melalui aktivitas bernyanyi. Penelitian ini menegaskan bahwa lagu Batak era 1960-1970 dapat dijadikan model pembelajaran musik kontekstual dan sarana pendidikan budaya berbasis musik.

Kata kunci: Lagu Batak; Representasi; Pendidikan Budaya; Identitas Budaya; Internalisasi Nilai;

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	 10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	14
 BAB III METODE PENELITIAN	 27
A. Lokasi Penelitian.....	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Pengambilan Data	31
F. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	77



DAFTAR NOTASI

Notasi 1 Transkrip Verse 1 “Sampiran-1” (Sumber: Tobing, 2025)	41
Notasi 2 Transkrip Verse 1 “Sampiran-2” (Sumber: Tobing, 2025)	42
Notasi 3 Transkrip Verse 2 “Isi-1” (Sumber: Tobing, 2025)	43
Notasi 4 Transkrip Verse 2 “Isi-2” (Sumber: Tobing, 2025)	44
Notasi 5 Transkrip Reff-1 (Sumber: Tobing, 2025)	45
Notasi 6 Transkrip Reff-2 (Sumber: Tobing, 2025)	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Potret Nahum Situmorang.....	2
Gambar 3.1 Ilustrasi Wawancara Dengan Empat Narasumber	28
Gambar 3.2 Sampul Album Lagu <i>Sai Tudia Ho Marhuta</i>	32
Gambar 3.3 Bagan Triangulasi Data Penelitian.....	34
Gambar 4.1 Ilustrasi Tradisi <i>Martandang</i> Di Dalam <i>Jabu Podoman</i>	38
Gambar 4.2 Gereja Hkbp Dsn. Binangara,.....	55
Gambar 5.1 Bagan Hasil	74



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai sosial-humanisme Ki Hajar Dewantara.....	30
Tabel 4.1 Analisis Semantik, Nilai Budaya dan Konteks Sosial Lagu.....	52
Tabel 4.2 Nilai Sosial-Humanisme yang terinternalisasi dari analisis lagu.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sai Tudia Ho Marhuta adalah sebuah karya lagu Batak yang diciptakan oleh Nahum Situmorang. Dalam Bahasa Indonesia, *Sai Tudia Ho Marhuta* diterjemahkan sebagai “Kemanapun Engkau Pergi.” Secara narasi lirik, lagu ini mengisahkan tentang seseorang yang akan pergi jauh atau merantau dari kampung halaman. Subjek yang menyanyikan syair diposisikan sebagai orang pertama tunggal, yang menyampaikan pesan-pesan perpisahan, doa selamat, nasehat, serta harapan agar kampung halaman agar selalu diingat. Lagu ini telah dinyanyikan oleh beberapa masyarakat Batak yang mengetahui dan turut melestarikan lagu-lagu Batak era tahun 1960-1970.

Nahum Situmorang adalah salah satu komponis lagu Batak yang telah mengkaryakan lebih dari dua ratus lagu. Namanya tidak akan sulit ditemukan dalam daftar lagu pada album terbitan era awal 1960-an sampai 1970-an. Menurut etnomusikolog Irwansyah Harahap, Situmorang sebagai komponis Batak berhasil menjembatani modernitas dan budaya Batak dalam lagu-lagu karyanya. Idiom musikal yang ia gunakan menunjukkan karakter tersendiri dibandingkan dengan komponis Batak lain seperti Tilhang Gultom, Siddik Sitompul, dan Ismail Hutajulu yang juga berperan besar dalam membentuk warna musik Batak. Lagu-lagu

karya Tilhang Gultom lebih berakar pada tradisi musikal Batak, sedangkan lagu-lagu Nahum cenderung menonjolkan unsur diatonik Barat. Ritme yang digunakan Situmorang cenderung lebih variatif: penggunaan birama 3/4 (waltz) seperti pada lagu "*Lissoi*", serta pengaruh foxtrot, rumba, dan latin seperti dalam "*Oh Samosir*" versi Lokananta. Keterhubungan karya-karyanya dengan sistem musik Barat menunjukkan bahwa Nahum hidup pada masa ketika pengaruh musik modern mulai menguat, namun ia tetap menyalurkan suara hati masyarakat Batak melalui karya yang mengalir dan sarat penghayatan (Sartono, 2018). Nahum Situmorang sebagai komponis lagu Batak era lama berhasil menciptakan jembatan antara nilai-nilai Batak dan modernitas.

Nahum Situmorang (1908–1969) adalah salah satu legenda musik Batak yang mewakili semangat tersebut. Dia lahir di Sipirok, Tapanuli Selatan, mengasah kemampuan musiknya sejak pendidikan di



Gambar 1.1
Potret Nahum Situmorang
(Sumber: merdeka.com)

Kweekschool Lembang dan memulai karier di bidang pendidikan maupun musik. Situmorang menggubah lebih dari seratus lagu Batak seperti: *Alusi Au*, *Lissoi*, *Nasonang do Hita Nadua*, *Pulo Samosir*, dan *Mariam Tomong* yang hingga kini eksis dinyanyikan di berbagai kegiatan. Ciri khas lagu-lagunya adalah penggabungan pengaruh musik gereja, musik Barat, dan tradisi Batak, dengan syair yang memuat petuah hidup dan filosofi Batak dalam bentuk *umpasa* (pantun berisi parabel). Salah satu karyanya lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* adalah objek material penelitian ini.

Lagu-lagu Batak era 1960-1970 adalah dari warisan budaya yang sarat nilai pendidikan budaya namun semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Komponis-komponis lama seperti Siddik Sitompul (S. Dis), Ismail Hutajulu, Tilhang Gultom, dan Nahum Situmorang telah menggubah karya-karya yang mengandung nilai pendidikan: cinta, kenangan, nasionalisme, hingga kebatakan (wawancara dengan Hutajulu, 2025). Proses penciptaan lagu-lagu tersebut terinspirasi dari konteks kehidupan ideal masyarakat Batak dan menjadi media pendidikan budaya di *Bonapasogit* (kampung kelahiran, merujuk pada daerah Tapanuli) maupun di perantauan.

Perubahan zaman menuju modernisasi yang terjadi dalam masyarakat Batak dewasa ini telah mengarahkan perubahan pola pikir, sistem nilai, serta identitas budaya khususnya pada generasi muda. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi tampaknya menyebabkan mulai tercerabutnya banyak generasi muda Batak dari akar budayanya sendiri, sejalan dengan penjabaran Simamora et al (2025). Fenomena ini

tampak dalam istilah yang kerap muncul di masyarakat, yakni “*Batak Dalle*”, yang menggambarkan remaja Batak yang tidak tahu menahu mengenai budaya: termasuk bahasa, adat, dan nilai-nilai Batak. Kondisi ini menunjukkan adanya terhalangnya eksistensi identitas budaya oleh kehidupan masyarakat modern yang serba cepat dan cenderung individualis (Tinambunan dan Manik, 2015; Lestari dan Achdiani, 2024)

Di tengah globalisasi, pelestarian budaya tidak cukup hanya sebatas menjaga simbol-simbol budaya, melainkan juga perlu menelisik kembali nilai-nilai dalam media pendidikan berbasis budaya masyarakat di masa lalu (Sabila et al., 2025: 7641). Penelitian ini diperlukan sebagai upaya reflektif dalam meninjau ulang fungsi edukatif pada lagu-lagu Batak era tahun 1960-1970.

Pendidikan yang berakar pada budaya memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran identitas. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional menekankan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, yang bertujuan akhir sebagai penguatan karakter dan identitas (Akbar, 2014: ii). Lagu-lagu Batak era tahun 1960-1970 dapat berperan sebagai media pembelajaran budaya karena mengandung nilai-nilai kebudayaan Batak. Penelitian ini difokuskan pada analisis makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lirik lagu Batak era tahun 1960-1970 yaitu *Sai Tudia Ho Marhuta* serta relevansinya bagi pembentukan identitas budaya dan karakter generasi muda di tengah “neo-kolonialisme budaya” yang terus berlangsung.

Pelestarian budaya melalui pendidikan berbasis musik dapat menjadi salah satu bentuk praksis politik kultural, yang merupakan tindakan sadar untuk mempertahankan martabat dan eksistensi identitas budaya Batak di tengah dominasi budaya global. Lagu-lagu Batak era tahun 1960-1970 memuat nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk identitas budaya Batak. Pendidikan berbasis budaya berperan sebagai sarana pembebasan dan penguatan identitas, sebagaimana yang diungkapkan Dewey, bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman dan realitas sosial (Hasbullah, 2020: 1). Dengan ini, lagu-lagu Batak era tahun 1960-1970 yang berangkat dari realitas sosial Batak baik adanya untuk dijadikan sumber pendidikan budaya di tengah arus modern yang semakin memudarkan identitas budaya.

Krisis identitas budaya Batak tidak semata-mata muncul akibat menurunnya pemahaman terhadap tradisi, melainkan juga karena pengaruh kuat budaya global dan teknologi yang menawarkan identitas budaya baru di masyarakat modern. Globalisasi dan teknologi informasi telah menciptakan krisis identitas (Koç, 2006: 37) dalam hal ini identitas budaya Batak yang ditandai dengan keadaan *Batak Dalle*. Kemudahan akses teknologi serta keterbukaan yang mengatasi batas-batas identitas budaya memungkinkan adopsi identitas baru yaitu budaya modern. Kondisi ini menghasilkan proses homogenisasi budaya yang menimbulkan penyeragaman selera dan pola perilaku, dengan nilai-nilai lokal yang kehilangan ruang ekspresinya (Koç, 2006: 41). Identitas budaya tidak lagi

berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial, melainkan bergeser menjadi simbol tanpa makna praksis yang jelas (Koç, 2006: 40-41).

Budaya populer yang disebarluaskan secara masif melalui media digital menimbulkan proses homogenisasi, di mana budaya Batak dianggap tidak relevan untuk dipelajari. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan identitas budaya tidak hanya berbicara tentang pelestarian adat, melainkan juga pertahanan eksistensi di tengah kapitalisme global. Penelitian terhadap lagu-lagu Batak era tahun 1960-1970 menjadi penting karena melalui analisis makna dan nilai pendidikan yang dikandungnya dapat diungkap bagaimana budaya lokal tetap berdaya dalam menghadapi tekanan budaya industri modern.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa krisis identitas kultural merupakan salah satu konsekuensi utama dari globalisasi. Globalisasi tidak hanya memfasilitasi pertukaran budaya, tetapi juga menimbulkan proses homogenisasi nilai yang melemahkan eksistensi budaya lokal. Sementara itu, Hall (1997) dan Woodward (2002) menegaskan bahwa hilangnya akar budaya menyebabkan individu mengalami *dislocation* identitas, yakni kehilangan orientasi moral dan sosial karena tidak lagi memiliki titik rujuk kultural. Dalam konteks tersebut, upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan kesenian menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas kolektif masyarakat.

Penelitian ini selain dimaksudkan sebagai pelestarian lagu Batak era 1960-1970, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menghadapi tantangan

global yang meredupkan eksistensi budaya lokal. Melalui analisis terhadap lagu *Sai Tudia Ho Marhuta*, penelitian ini berusaha merepresentasikan bahwa lagu Batak era 1960-1970 dapat berfungsi sebagai media pendidikan dalam mempertahankan identitas budaya.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menghadirkan kembali lagu-lagu Batak sebagai media pendidikan budaya berbasis musik. Analisis makna dan nilai-nilai yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya serta menawarkan contoh pendidikan budaya berbasis lagu yang lahir dari kebudayaan lokal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* karya Nahum Situmorang; salah satu lagu Batak era tahun 1960-1970. Lagu ini dipilih karena penelitian mewawancarai pengalaman narasumber sebagai perantau Batak yang meninggalkan *Bonapasogit*, relevan dijadikan salah satu objek material dalam memantik pengkajian lagu Batak era 1960-1970. Pengkajian bagaimana lagu ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya berbasis musik yang dapat membentuk karakter dan memperkuat identitas menjadi sebuah *research gap* yang perlu diisi. Rumusan masalah ini menjadi kerangka pikir yang mengarahkan penelitian untuk menggali secara mendalam nilai-nilai dalam satu karya lagu Batak yang spesifik.

C. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu *Sai Tudia Ho Marhuta*?
- b. Bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai menurut perspektif perantau Batak dalam kegiatan bernyanyi?
- c. Bagaimana interaksi antara makna lirik lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* dan pengalaman bernyanyi dapat berperan sebagai cara untuk memperkuat nilai dan identitas budaya Batak?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* dimaknai sebagai media pendidikan yang menyampaikan nilai dan identitas budaya. Lagu ini dilihat bukan hanya dari sisi bunyinya, tetapi juga dari makna dan nilai yang bisa diajarkan kepada generasi muda. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam lagu *Sai Tudia Ho Marhuta*.
2. Menjelaskan bagaimana nilai-nilai dalam lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* dimaknai menurut perspektif perantau Batak dalam kegiatan bernyanyi.
3. Menjelaskan peran lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* dalam menguatkan nilai dan identitas budaya Batak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis dalam bidang pendidikan budaya, khususnya terkait pemahaman nilai-nilai dalam lagu daerah.
- b. Penelitian ini memperkaya khazanah penelitian musik Batak dalam konteks pendidikan, serta membuka kemungkinan studi lanjutan terhadap karya-karya komponis Batak era lama seperti Nahum Situmorang.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk menyusun model pendidikan budaya menggunakan lagu daerah berbasis musik sebagai alternatif strategi pendidikan musik yang kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dan praktisi budaya dalam menggunakan lagu *Sai Tudia Ho Marhuta* sebagai media pendidikan informal yang mengandung nilai filsafat pendidikan dan budaya Batak.
- b. Bagi musisi, guru seni budaya, atau mahasiswa pendidikan musik, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menggali lagu Batak dengan pendekatan analisis dan pemaknaan lirik.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi ruang refleksi bagi masyarakat Batak perantau dalam melihat kembali nilai-nilai kebatakan yang tersimpan dalam lagu *Sai Tudia Ho Marhuta*.